



Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling

28 Juli 2022

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

ICIEGC

Hlm. 106-113

WORK MOTIVATION PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMK JAKARTA TIMUR BERDASARKAN GENDER

Fauzi Nur Ilahi¹, Rahmiwati Marsinun²

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

² Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta

Informasi Artikel

Penulis Korespondensi:

Fauzi Nur Ilahi,

Email:

fauzi12001176@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Many people want to be professional guidance and counseling teachers, the reasons are for survival, relationships with other people and other goals. However, becoming a guidance and counseling teacher in the 4.0 industrial revolution era is now a challenge. Therefore there is a need for *work motivation* in the guidance and counseling teacher. In this study, researchers aimed to analyze and describe *work motivation* on teacher guidance and counseling based on gender. The method in this study uses descriptive analysis with a quantitative approach. Participants in this study were vocational guidance and counseling teachers in East Jakarta. Thematic analysis was conducted on 31 participants of vocational guidance and counseling teachers in East Jakarta to produce 20 female guidance and counseling participants and 3 male counseling and counseling teachers in the high category, 5 female guidance and counseling participants and 3 male guidance and counseling teachers were at medium category and 0 male and female guidance and counseling teacher participants in the low category.

Keyword: *Work motivation*; guidance and counseling; gender

ABSTRAK

Banyak orang ingin menjadi guru bimbingan dan konseling profesional, alasannya untuk bertahan hidup, hubungan dengan orang lain dan tujuan lain. Namun, menjadi guru bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0 sekarang menjadi tantangan. Oleh karena itu perlu adanya motivasi kerja dalam bimbingan dan bimbingan guru. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan motivasi kerja pada bimbingan dan konseling guru berdasarkan jenis kelamin. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling kejuruan di Jakarta Timur. Analisis tematik dilakukan pada 31 peserta guru bimbingan dan konseling kejuruan di Jakarta Timur untuk menghasilkan 20 peserta bimbingan dan konseling wanita dan 3 guru konseling dan pria di kategori tinggi, 5 peserta bimbingan dan konseling wanita dan 3 guru bimbingan dan konseling pria pada kategori sedang dan 0 laki-laki dan perempuan guru bimbingan dan konseling peserta dalam kategori rendah.

Kata kunci: Motivasi kerja; bimbingan dan konseling; gender

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan aspek utama kehidupan, menyediakan sumber struktur, sarana bertahan hidup, koneksi ke orang lain, dan secara optimal menjadi sarana penentuan nasib sendiri (Juntunen, 2006). Banyak orang mengabdikan dirinya untuk menjadi guru bimbingan dan konseling profesional salah satu alasannya untuk bertahan hidup, menjalin relasi dengan orang lain dan tujuan lainnya.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling sendiri dalam Islam sudah ada sejak dahulu kala. Sejarah telah menjabarkan bahwa Nabi Adam AS pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah Swt. Seperti dalam Q.S. Al Baqarah [2]: 36 yang artinya “Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Namun, menjadi guru BK di era revolusi industri 4.0 saat ini menjadi tantangan tersendiri, karena pada saat ini telah banyak perubahan jenis profesi yang cenderung ke arah digitalisasi dan secara pesat berkembang serta bisa memberikan kesejahteraan yang besar bagi pelaku profesi tersebut Hal ini juga mendorong pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui jejaring media sosial atau tidak memerlukan tatap muka dalam proses layananya lagi alasannya untuk lebih efektif dan efisien dalam penggunaan waktu.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, dunia pendidikan dan informasi semakin berkembang pesat. Persaingan di dunia pendidikan semakin tinggi yang membawa pada peningkatan mutu pendidikan (Mardiyati, 2019). Maka dari itu guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan kompetensi dalam penguasaan teknologi disamping itu guru bimbingan dan konseling juga dituntut dalam pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling disekolah juga menjadi beban bagi guru bimbingan dan konseling disekolah, seperti membuat program layanan bimbingan dan konseling, rancangan layanan dan pelaksanaan evaluasi program maupun yang lainnya.

Dengan beban kerja yang berat dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Menurut Cooper & Cartwright Profesi konselor termasuk profesi pelayanan sosial yang rentan mengalami stress (Cooper & Cartwright, 1994). Maka dari itu perlu adanya *work motivation* pada guru BK. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menganalisa dan menggambarkan *work motivation* pada guru bimbingan dan konseling SMK sewilayah Jakarta Timur berdasarkan gender.

Islam diturunkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk kepada kaum perempuan. Nilai-nilai fundamental yang mendasari ajaran Islam seperti perdamaian, pembebasan, dan egalitarianisme termasuk persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan banyak tercermin dalam ayat-ayat al-Quran. Namun dalam kenyataan dewasa ini dijumpai kesenjangan antara ajaran Islam yang mulia tersebut dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Masih sering dijumpai terjadi kesenjangan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan (Mardiyati, 2019).

Tersosialisasinya pemahaman agama yang bias gender menjadi dasar pijakan terjadinya ketidakadilan gender dengan berbagai manifestasinya (Kusumayanti, 2019). Motivasi Kerja menurut Kreitner dan Kinichi (1996) adalah kumpulan proses psikologis yang menyebabkan pergerakan, arahan dan kegigihan dari sikap sukarela yang mengarah pada tujuan dalam (Dhea Raisa Darus, 2017).

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, adapun tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan literatur maka akan memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. dimana hasil penelitian diperoleh dari hasil perhitungan indikator-indikator variabel penelitian kemudian dipaparkan secara tertulis secara tertulis oleh peneliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMK di Jakarta Timur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *work motivation* berdasarkan teori Intrinsic and Extrinsic Motivations: self-determination (Ryan & Deci, 2000). Terdapat 18 item tes berupa pernyataan dengan rentang skala 1 sampai 7. Hasil validitas dan realibilitas instrumen ini mengatakan instrument valid dan dengan nilai realibilitas koefisien Cronbach Alpha menunjukkan bahwa alat ukur ini reliable ($\alpha = 0,916$). Maka dengan hasil ini bisa dikatakan bahwa instrumen dapat digunakan untuk penelitian karena nilai r hitung lebih besar dari r table sehingga diputuskan instrument valid dan reliable untuk digunakan. Pada tahap awal persiapan penelitian, karena peneliti menggunakan bantuan sistem online dalam memberikan angketnya terhadap partisipan sehingga peneliti menginput terlebih dahulu ke sistem from online agar bisa diberikan kepada partisipan, setelah instrument from online selesai di kerjakan peneliti memberikan link instrument from online tersebut digroup partisipan. Setelah partisipan mengisi form online tersebut peneliti melakukan olah data

dengan bantuan Microsoft exel untuk input data dan spss versi 16.0 for windows untuk menganalisis data penelitian

HASIL DAN BAHASAN

Setiap orang memiliki kebebasan untuk meningkatkan asetnya dan menghasilkan laba dari kapitalnya. Pemikiran ini sejalan dengan ide bahwa kapitalisme tidak mempedulikan jender, dengan kata lain tidak ada laki-laki dan tidak ada perempuan dalam kapitalisme. Setiap individu dipandang sebagai pelaku produksi dalam proses akumulasi. Mengingat bahwa kapitalisme menutup matanya rapat-rapat terhadap jender, maka peran anggota keluarga, terutama relasi suami-istri, dapat dipertukarkan dengan mempertimbangkan pada prioritas ekonomi. Peran sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga dapat dipertukarkan sesuai dengan tuntutan produksi laba. Dengan demikian, dalam kapitalisme, ketika seorang istri merasa penghasilan suaminya kurang, dia dapat saja memutuskan untuk mencari nafkah sendiri di luar rumah. Jika pendapatan sang istri lebih besar dari suami, maka peran suami-istri mengalami pertukaran. Karena kapital (pendapatan) istri lebih besar ia berperan sebagai pencari nafkah mengambil peran suami; sedangkan suami berperan sebagai pengelola rumah tangga menggantikan peran sang istri (Kusumayanti, 2019).

Seperti yang kita ketahui bahwa bimbingan dan konseling disekolah dimulai sebagai bimbingan kejuruan pada sekitar awal abad ke-20. Bimbingan dan konseling sekolah dimulai pengembangannya oleh Frank Parson karena kekhawatirannya akan kebutuhan tenaga kerja muda pada saat itu (Ziomek-Daigle, 2016). Pengkajian tentang konsep bimbingan dan konseling sendiri telah banyak dilakukan oleh berbagai pakar, berikut rumusan tentang pengertian bimbingan. Secara tradisional (Myrick, 2011) menyatakan bimbingan dapat diartikan sebagai istilah “payung” yang mencakup berbagai layanan yang ditujukan untuk pengembangan pribadi dan karier serta penyesuaian diri disekolah. Sedangkan Menurut (Laela, 2014) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun agar orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam khasanah Al-Quran, penciptaan manusia mempunyai misi yang amat luhur sebagai hamba-Nya untuk mengemban amanah yang begitu berat yaitu menjadi khalifah Alloh dengan mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang di ridhoi Alloh.

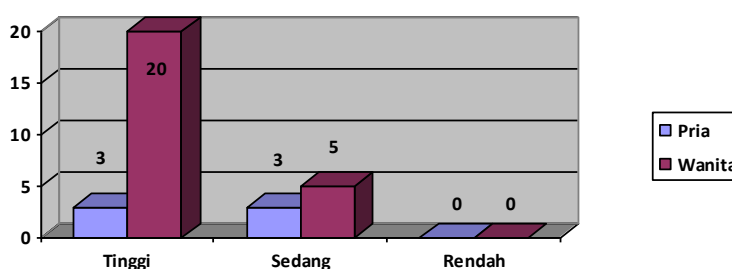
Manusia yang akan mengemban amanah tersebut harus memiliki kesiapan mental serta kapasitas zikir, pikir dan amal utuh dan berkualitas. Peran teknologi ini sangat signifikan terhadap perkembangan perilaku manusia. Dengan perkembangan media elektronik, seseorang menjadi sangat mudah untuk memperoleh berbagai informasi. Demikian juga tidak sedikit orang yang terpengaruh dan berperilaku menyimpang gara-gara terpedaya oleh buaian media sosial (Mardiyati, 2019).

Kemudian *work motivation* sendiri memiliki lebih banyak pokok teori dibandingkan dengan teori yang lainnya (Tremblay et al., 2009). Dalam teori *self-determination* Ryan & Deci membedakan antara berbagai jenis motivasi berdasarkan alasan atau tujuan yang berbeda yang menimbulkan suatu tindakan. Perbedaan paling mendasar adalah antara motivasi intrinsik, yang mengacu pada melakukan sesuatu karena itu secara inheren menarik atau motivasi yang menyenangkan, dan ekstrinsik, yang mengacu pada melakukan sesuatu karena itu mengarah pada hasil yang terpisah (Ryan & Deci, 2000).

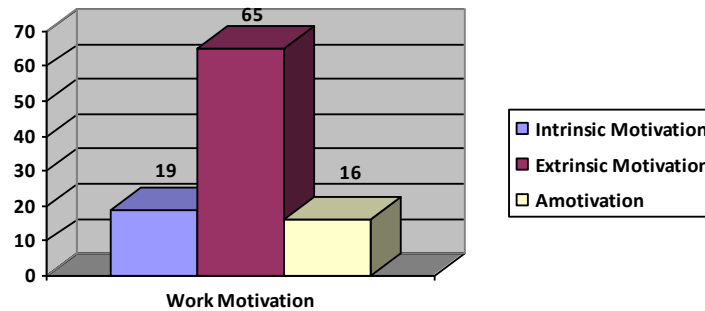
Gambaran *work motivation* pada guru bimbingan dan konseling SMK di Jakarta Timur secara umum dapat dilihat dari skor Mean serta nilai minimum dan maksimum dari skor *work motivation scale*. Berikut ini merupakan tabel 1 yang memuat nilai empirik dan nilai hipotetik pada subjek penelitian. Berdasarkan kategorisasi tentang *work motivation* pada tabel di atas dan skor mean dan yang ada, diperoleh pengelompokan *work motivation* pada guru bimbingan dan konseling SMK di Jakarta timur berdasarkan gender yang memberi gambaran seperti yang tertera pada gambar 1.

Tabel 1. Kategorisasi Work Motivation

Variabel	Kategori	Skor
<i>Work Motivation</i>	Tinggi	> 85
	Sedang	< 84
	Rendah	< 42



Gambar 1. Kategori Work Motivation berdasarkan gender



Gambar.2 Kategorisasi Berdasarkan Aspek-Aspek *Work Motivation*

Analisis tematik dilakukan kepada 31 partisipan guru bimbingan dan konseling SMK di Jakarta timur sehingga menghasilkan 20 partisipan guru bimbingan dan konseling wanita dan 3 guru bimbingan dan konseling pria dengan kategori tinggi, 5 partisipan guru bimbingan dan konseling wanita dan 3 guru bimbingan dan konseling pria berada pada kategori sedang dan 0 partisipan guru bimbingan dan konseling pria serta wanita pada kategori rendah.

Berdasarkan kategorisasi nilai aspek-aspek *work motivation* pada guru bimbingan dan konseling SMK di Jakarta timur, maka diperoleh hasil seperti yang tertera pada gambar 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan guru bimbingan dan konseling di Jakarta timur dalam penelitian ini memiliki motivasi kerja yang optimal berdasarkan kualitas fungsinya untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan dalam menentukan suatu tindakan, tekad, atau ketetapan hati dan memiliki motivasi baik secara internal maupun eksternal, berkaitan dengan kebutuhan untuk berotonomi, berkompetensi, dan memiliki hubungan sosial (Ryan & Deci, 2000).

Dengan motivasi kerja yang tinggi dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif guna mendorong terciptanya sikap dan tindakan yang profesional dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai bidang dan tanggung jawab masing-masing, maka guru bimbingan dan konseling SMK di Jakarta timur akan bekerja lebih giat dalam melaksanakan pekerjaannya. Guru bimbingan dan konseling yang kurang diperhatikan oleh stakeholder sekolah dapat menyebabkan ketidakpuasan pada guru bimbingan dan konseling tersebut. Ketidakpuasan tersebut sering ditimbulkan dalam bentuk kejenuhan dalam kerja, tingkat keluar masuk yang tinggi, sering tidak masuk sekolah, enggan mempelajari job description, motivasi rendah, cepat lelah dan stress kerja dan tidak peduli terhadap lingkungan (Dhea Raisa Darus, 2017).

Maka dari itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipertahankan ataupun dapat ditingkatkan *work motivation* pada guru bimbingan dan konseling SMK di Jakarta timur tersebut.

KESIMPULAN

Analisis tematik dilakukan pada 31 peserta guru bimbingan dan konseling kejuruan di Jakarta Timur untuk menghasilkan 20 peserta bimbingan dan konseling wanita dan 3 guru konseling dan pria di kategori tinggi, 5 peserta bimbingan dan konseling wanita dan 3 guru bimbingan dan konseling pria pada kategori sedang dan 0 laki-laki dan perempuan guru bimbingan dan konseling peserta dalam kategori rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, C. L., & Cartwright, S. (1994). Healthy Mind; Healthy Organization—A Proactive Approach to Occupational Stress. *Human Relations*, 47(4), 455–471. <https://doi.org/10.1177/001872679404700405>.
- Dhea Raisa Darus, Z. dan F. N. (2017). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Karyawan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(3), 123–128. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v11i3.15782>.
- Ebizie Elizabeth Nkechi. (2016). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools: The Cameroonian Perspective. *RAY: International Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 36–48. <https://doi.org/10.20448/2003.11.11.15>.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>.
- Juntunen, C. L. (2006). The psychology of working: The clinical context. *Professional Psychology: Research and Practice*, 37(4), 342–350. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.37.4.342>.
- Kaplan, D. M., Tarvydas, V. M., & Gladding, S. T. (2014). 20/20: A vision for the future of counseling: The new consensus definition of counseling. *Journal of Counseling and Development*, 92(3), 366–372. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00164.x>.
- Kusumayanti, F. (2019). Dilema ruang perempuan dalam keluarga dan publik. *Jurnal Raheema*, 6(2), 125–142.
- Laela, F. N. (2014). *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Mardiyati, I. (2019). HALAQAH KELUARGA DI ERA MILENIAL. *Jurnal Raheema*, 6(2), 227–244.
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental guidance and counseling : a practical approach* (5th ed.). USA: Educational Media Corporation®.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Tremblay, M. A., Blanchard, C. M., Taylor, S., Pelletier, L. G., & Villeneuve, M. (2009). Work Extrinsic and Intrinsic Motivation scale: its value for organizational psychology research. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 41(4), 213–226. <https://doi.org/10.1037/a0015167>.

Ziomek-Daigle, J. (2016). *School Counseling Classroom Guidance Prevention, Accountability, and Outcomes*. USA: SAGE Publications Ltd.